

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Para ulama yang ahli di bidang hadis menggunakan lafaz khusus untuk melabeli seorang rawi yang disesuaikan dengan kondisi rawi, lafaz tersebut dikenal dengan *jarḥ wa ta'dīl* (S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2007b, p. 5). Lafaz *jarḥ* untuk menjelaskan kecatatan yang terdapat dalam diri seorang rawi yang dapat merusak *ke'adalahan*¹ dan *keḍabīṭan*² hadisnya (S. A. al-M. Al-Gaurī, 2007, p. 27). Sedangkan lafaz *ta'dīl* adalah pujian seorang rawi yang dinilai dari *ke'adalahan* atau *keḍabīṭannya*. Lafaz *jarḥ wa ta'dīl* sangat banyak. Lafaz-lafaz tersebut juga memiliki tingkatan dan derajat, yang sulit dipahami banyak orang. Oleh karena itu terdapat kebutuhan mendesak untuk menetapkan aturan yang komperhensif mengenai tingkatan lafaz-lafaz tersebut dan memperjelas hukumnya (S. A. al-M. Al-Gaurī, 2007, p. 28). Salah satu ulama yang memberikan kontribusi dalam pelabelan seorang rawi adalah Abū Ḥātim al-Rāzī (w. 277 H / 890 M).

Abū Ḥātim al-Rāzī adalah seorang kritikus hadis yang banyak menilai rawi hadis, hanya saja dia adalah seorang yang *mutasyaddidūn*³ menurut al-Ḥabībī (w. 748 H / 1348 M). Salah satu bentuk penilaian dari Abū Ḥātim al-Rāzī. Ketika Abū Ḥātim al-Rāzī *mentawṣīq*⁴ seorang rawi maka dia berpegang teguh pada penilaiannya jika seseorang itu *ṣaḥīḥ* hadisnya. Ketika dia *melayyinkan*⁵ seorang rawi atau mengatakan bahwa seorang rawi itu dengan *lā yuḥtaj bih*⁶, maka tunggulah sampai kamu mempercayai apa yang orang lain katakan tentang rawi tersebut. Maka jika ada seseorang yang *mentawṣīqkannya* maka janganlah kamu menetap atas penilaian *tajrīḥ* Abū Ḥātim al-Rāzī. Abū Ḥātim al-Rāzī ulama yang sangat keras dalam menilai seorang rawi. Hal ini dibuktikan dengan Abū Ḥātim al-Rāzī menilai sekelompok rawi yang *ṣaḥīḥ* dengan *laisa bi al-ḥujjah, laisa bi*

¹ Sifat seorang muslim yang balig lagi berakal dan selamat dari sebab-sebab fasiq dan merusak muruah (Abdul Azīz Abdul Laṭīf, 1410, p. 25).

² Sifat seorang rawi yang terjaga hafalan dan catatannya (Abdul Azīz Abdul Laṭīf, 1410, p. 26).

³ Sekelompok ulama yang ketat dalam penilaian *tajrīḥ* dan ketat juga dalam penilaian yang *ta'dīl*, yang mengisyaratkan dua atau tiga kesalahan seorang rawi (Al-Jawābī, 1997, p. 449).

⁴ Memberikan penilaian *ta'dīl* kepada seorang rawi.

⁵ Memberikan penilaian *jarḥ* ringan kepada seorang rawi.

⁶ Penilaian kepada seorang rawi untuk tidak berhujjah dengan hadisnya.

*qawiy*⁷, dan lain sebagainya(S. A. al-M. Al-Gaurī, 2007, hal. 333). Penilaian Abū Ḥātim al-Rāzī ini dimaktubkan oleh anaknya yaitu Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī dalam sebuah kitab yang berjudul *Al-Jarḥ wa Al-Ta'dīl*.

Abu Ya'la al-Khaliliy (w. 446 H) mengungkapkan bahwa, “Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī (w. 327 H / 938 M) telah menerima ilmu dari ayahnya dan Abū Zuhr'ah. Kecerdasan ilmiahnya seperti lautan yang dalam tentan keadaan para rawi. Imam Khairuddin al-Zarkali menjelaskan, “Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī adalah seseorang yang termasuk diantara orang-orang terkemuka dalam bidang hadis”(Muhidin & Dadah, 2025, p. 1589). Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī dikenal sebagai seseorang *ḥāfiz*⁸ lagi *subut*⁹ anak dari seorang *ḥāfiz* yang *subut* yaitu ayahnya Abū Ḥātim al-Rāzī(Al-Ṣāḥabī, 1963, Volume 2, p. 587). Oleh karena itu banyak penilaian yang digunakan Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī menyandarkan kepada ayahnya. Dalam kitabnya Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī merincikan lafaz-lafaz tersebut, masing-masing dalam empat tingkatan. Empat tingkatan untuk lafaz *ta'dīl* dan empat tingkatan untuk lafaz *jarḥ*. Hal ini terdapat dalam muqaddimah kitabnya(I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 1, p. 324). Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī menyusun kitabnya dengan sangat baik dan bagus(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2007b, p. 6). Kitab *Al-Jarḥ wa Al-Ta'dīl* karya Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī merupakan salah satu karya besar yang berkontribusi dalam bidang *jarḥ wa ta'dīl*.

Kitab *Al-Jarḥ wa Al-Ta'dīl* karya Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī diikuti dan diteruskan oleh ulama-ulama setelahnya seperti Ibn Ṣālah, al-Ṣāḥabī, Ibn Ḥajar al-Asqalānī (852 H / 1449 M) dan al-Mizzī (w. 742 H / 1341 M). Hanya saja, Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī tidak menjelaskan lafaz-lafaz yang digunakan oleh ayahnya dan para gurunya, bagaimana biografi serta keadaan seorang rawi(Al-Ṣāḥāh, 2021, p. 127). Sebagaimana hal ini juga dikritisi oleh sarjana hadis Kinkin Syamsudin. Kinkin mengatakan bahwa penyusunan kitab *Al-Jarḥ wa Al-Ta'dīl* karya Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī dilakukan dalam bentuk *mu'jam*

⁷ Penilaian *jarḥ* ringan untuk seorang rawi yang mutqin dalam menghafal hadis(S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2017, p. 76).

⁸ Seseorang yang menekuni ilmu hadis, baik dari aspek riwayat maupun dirayah, menelaah banyak riwayat dan keadaan para rawi, serta mengenal lebih banyak rawi yang diketahui daripada yang tidak(Tahhan, 1985, pp. 17–18).

⁹ Seorang rawi yang memiliki keteguhan dalam sikap, perkataan, pencatatan dan hujjah(Abdul Azīz Abdul Laṭīf, 1410, p. 186).

sehingga memudahkan para pembaca untuk mencari rawi yang ingin ditelitinya. Namun, kitab ini juga dikritik karena data yang disajikan untuk seorang rawi sangat sedikit dan pengutipan dari para ulama sebelumnya tidak disertai dengan argumentasi yang memadai (Syamsudin, 2017, p. 525). Sehingga terdapat lafaz yang tidak dipahami konsepnya. Salah duanya adalah lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* dan lafaz yang menjadi sandingannya.

Rawi yang dinilai dengan lafaz ini sering disandingkan atau disifati dengan label *matrūk al-ḥadīṣ*, *zāhib al-ḥadīṣ*, *kazzāb*, dan *sāqit al-ḥadīṣ*. Jika diartikan kata perkata label-label tersebut berarti ditinggalkan hadisnya, lenyap hadisnya, pendusta, dan gugur hadisnya. Jika disandingkan dengan label pendusta (*kazzāb*), bisa dipahami bahwa rawi tersebut adalah orang yang selalu berdusta (S. ‘Abd al-M. Al-Gaurī, 2007b, p. 68). Lalu ia dilabeli *kazzāb* dan tidak ditulis hadisnya sehingga ia dilabeli dengan *lā yuktāb ḥadīṣuhu*. Salah satu contoh rawi yang dilabeli dengan *lā yuktāb ḥadīṣuhu* yang disandingi dengan label *kazzāb* adalah Jārūd bin Yazīd al-Naisābūrī (w. 253 H) (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 2, p. 458). Untuk contoh rawi yang disandingi dengan label *matrūk al-ḥadīṣ* adalah Naṣr bin Muzāḥim (w. 212 H) (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 8, p. 536). Sedangkan rawi yang disandingi dengan label *zāhib al-ḥadīṣ* adalah Salamah bin Ṣālah al-Aḥmar (w. 188 H) (I. A. Ḥātim Al-Rāzī, 1971, Volume 4 p. 157).

Label-label lain yang disandingkan dengan *lā yuktāb ḥadīṣuhu* seperti *matrūk al-ḥadīṣ*, *zāhib al-ḥadīṣ*, *kazzāb*, dan *sāqit al-ḥadīṣ* belum diketahui penyebabnya. Perbuatan apa yang dilakukan oleh seorang rawi sehingga ia dilabeli dengan tiga sifat tersebut dan ditinggalkan hadisnya serta hadisnya tersebut tidak ditulis. Lalu ia dilabeli dengan lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu*. Disisi lain pada faktanya, rawi yang dinilai dengan lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* hadisnya terdapat dalam salah satu kitab sunan. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Ayyūb bin Khuṭ terdapat dalam kitab *Sunan Ibn Mājah* (Mājah, 2000, p. 213).

Jika dilihat dari penelitian terdahulu, penelitian yang membahas seputar *jarḥ wa ta’dīl* terbagi menjadi 4 kelompok. Pertama, para sarjana membahas metode atau *manhaj* yang digunakan seorang imam dalam menilai seorang rawi. Kedua, para sarjana membahas seputar kitab *jarḥ wa ta’dīl*nya. Ketiga, para sarjana membahas seputar kritikus hadis dalam bidang *jarḥ wa ta’dīl*. Keempat, para sarjana membahas lafaz yang

digunakan seorang imam dalam menilai seorang rawi. Penulis disini berada di posisi yang keempat yaitu membahas lafaz *jarḥ wa ta'dīl*. Diantara lafaz yang sudah pernah dibahas adalah lafaz *siqah*¹⁰, *fīhi al-naẓar*¹¹, *laysa bi al-qawī*, dan *ṣadūq*¹². Untuk lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* belum ada yang membahasnya. Oleh karena itu penulis ingin mengungkap makna dan penggunaan lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* yang digunakan oleh Abū Ḥātim al-Rāzī dalam kitab *Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl*.

Penelitian tentang konsep epistemologi lafaz *jarḥ wa ta'dīl* penting untuk dibahas dengan lima alasan. Pertama, agar dapat memahami sebuah makna lafaz *jarḥ wa ta'dīl* dengan tepat. Kedua, pemahaman yang tepat akan menghasilkan penilaian yang benar tentang kredibilitas seorang rawi. Ketiga, pengetahuan tentang seluk beluk lafaz *jarḥ wa ta'dīl* akan menghasilkan kontribusi dan khazanah baru dalam bidang ilmu hadis. Seluk beluk bagaimana dan apa yang diperbuat oleh seorang rawi hingga ia dinilai dengan lafaz tersebut. Keempat, dengan pengetahuan yang benar dalam menilai kredibilitas seorang rawi maka hadis bisa ditentukan kualitasnya. Kelima, dapat memilah hadis-hadis yang valid dan tidak valid sehingga bisa atau tidak berhujjah dan beramal dengannya.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan mengenai permasalahan yang dibahas dalam penelitian yang telah disampaikan oleh penulis sebelumnya. Maka penelitian ini fokus pada bagaimana kriteria penilaian rawi dengan lafaz "*lā yuktāb ḥadīṣuhu*" menurut Abū Ḥātim al-Rāzī dalam kitab *al-jarḥ wa al-ta'dīl* karya Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas pertanyaan penelitian dalam tulisan ini, yaitu :

1.3.1. Apa faktor yang menyebabkan seorang rawi dilabeli dengan lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu*?

¹⁰ Seorang rawi yang adil (muslim yang balig lagi berakal dan selamat dari sebab-sebab fasiq dan merusak muruah) lagi ḍabīṭ (terjaga hafalan dan catatannya) (Abdul Azīz Abdul Laṭīf, 1410, p. 181).

¹¹ Penilaian rawi yang masih dipertimbangkan kejujurannya (Abdul Azīz Abdul Laṭīf, 1410, pp. 197–198).

¹² Sifat jujur yang dimiliki seorang rawi dalam meriwayatkan hadis (S. 'Abd al-M. Al-Gaurī, 2007b, p. 54).

1.3.2. Bagaimana penggunaan lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* oleh para ulama sebelum dan setelah Abū Ḥātim Ar-Rāzī?

1.3.3. Bagaimana implikasi lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* menurut Abū Ḥātim Ar-Rāzī dalam kitab *Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl* terhadap suatu hadis?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud :

1.4.1. Untuk mengeksplorasi faktor-faktor seorang rawi dinilai dengan lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* penilaian Abū Ḥātim Ar-Rāzī dalam kitab *Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl* menurut para ulama.

1.4.2. Untuk mendeskripsikan penggunaan lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* oleh para ulama sebelum dan setelah Abū Ḥātim Ar-Rāzī.

1.4.3. Untuk memetakan implikasi dari lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* menurut Abū Ḥātim Ar-Rāzī dalam kitab *Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl* terhadap suatu hadis.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat secara teoritis

1.5.1.1. Memberikan sumbangan secara komperhensif dalam permasalahan seputar *jarḥ wa ta'dīl* khususnya di bagian lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* yang digunakan oleh para imam dalam kitab-kitabnya.

1.5.1.2. Memberikan panduan kepada peneliti selanjutnya tentang penelitian yang berhubungan dengan *jarḥ wa ta'dīl* khususnya di program Magister Studi Ilmu Hadis Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang sebagai institusi pendidikan yang dinaungi.

1.5.2. Manfaat secara praktis

1.5.2.1. Menyediakan data ilmiah secara holistik seputar lafaz *lā yuktāb ḥadīṣuhu* oleh Abū Ḥātim Ar-Rāzī dalam kitab *Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl*

1.5.2.2. Memberikan ilustrasi tentang penelitian seputar *jarḥ wa ta'dīl* yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengidentifikasi sebuah lafaz *jarḥ wa ta'dīl*.